

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan kawasan wisata bahari memiliki keterkaitan luas dengan peran masyarakat pesisir. Oleh karena itu dalam pengembangan kawasan wisata bahari dibutuhkan penentuan zonasi yang tepat dari setiap wilayah peruntukan supaya tidak menjadi benturan kepentingan antara zona pertumbuhan pemukiman dengan zonasi kawasan wisata bahari yang dikelola dan dimanfaatkan bagi kegiatan rekreasi. Pengembangan prasarana yang dapat mendorong pertumbuhan antar wilayah melalui system prioritas pengembangan kawasan wisata bahari berdasarkan tipe, potensi, dan karakteristik alam yang dimiliki masing-masing kawasan (Wulan *et al.*, 2015).

Kegiatan wisata dapat dikembangkan dengan konsep ekowisata yaitu konsep yang menggabungkan kepentingan industri kepariwisataan dengan pecinta lingkungan. Konsep ini dapat kita lihat pada kegiatan wisata bahari dan wisata pantai. Wisata bahari merupakan kegiatan yang mengutamakan sumberdaya bawah laut dan dinamika air laut. Sedangkan wisata pantai merupakan kegiatan rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. (Yulianda *et al.*, 2010).

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan satu-satunya wilayah kabupaten di Sumatera Barat yang merupakan wilayah kepulauan. Secara geografis letaknya terpisah dari kabupaten/kota lainnya di Sumatera Barat karena dibatasi oleh laut. Terletak dibagian Barat Sumatera Barat di perairan Samudera Hindia, merupakan gugusan kepulauan yang secara pembentukan merupakan jenis pulau tektonik.

Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki luas daerah administrasi 6.011 km, 10 (sepuluh) kecamatan, 43 desa dan 341 dusun yang membujur dari utara Pulau Siberut sampai keselatan Pulau Pagai Selatan dengan panjang garis pantai adalah 1.402 km. Daerah kepulauan ini serta terdiri dari 1 pulau dengan kategori besar (Pulau Siberut) dan 98 pulau kecil (termasuk Pulau Sipora, Pulau pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan). Wilayah ini yang secara keseluruhan dikelilingi oleh lautan yang berada di Samudra Indonesia atau 90 mil laut dari Kota Padang (Kepulauan Mentawai Dalam Angka, 2017)

Ibu kota Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah Tuapejat, yang merupakan pintu gerbang masuk ke kepulauan ini. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Rencana Pengembangan Pariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Desa

Tuapejat masuk kedalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD). Disisi lain wilayah pesisir laut Desa Tuapejat (termasuk wilayah Dusun Jati) juga telah ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 22/KEPMEN-KP/2018 tanggal 28 Februari 2018 tentang Kawasan Konservasi Perairan Selat Bunga laut.

Saat ini 5 (lima) dari 7 (tujuh) pulau yang ada di Tuapejat yang sudah dikelola oleh investor sebagai kawasan wisata bahari. Hal ini juga didukung dengan potensi wisata berselancar sebanyak 13 titik (Disparpora Kabupaten Kepulauan Mentawai. 2017) dan wisata menyelam sebanyak 5 titik penyelaman (Coremap- CTI, 2016). Sedangkan untuk wisata pantai berada di pantai Pulau Awera, pantai Pulau Simakakang, pantai Pulau Siburu, pantai Mapadegat, pantai Pulau Pitojat Sabeu dan Pantai Jati . Pemanfaatan wisata pantai memberi dampak yang berbeda baik terhadap sumberdaya alam maupun bagi masyarakat sekitarnya. Kegiatan wisata pantai memberikan kontribusi besar dalam peningkatan pendapatan baik masyarakat maupun pemerintah daerah apabila dilakukan secara terpadu (Sadikin *et al.* 2011).

Salah satu wisata yang memberi dampak nyata saat ini adalah wisata Pantai Dusun Jati . Dari data Statistik Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga terhadap kunjungan wisatawan baik domestik maupun manca negara setiap tahun selalu meningkat. Pada tahun 2014 jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Dusun Jati berjumlah 1.442 wisatawan domestik dan 167 wisatawan manca Negara. Sedangkan data kunjungan wisatawan ke Pantai Dusun Jati pada tahun 2016 adalah 7.361 wisatawan domestik dan 676 wisatawan mancanegara. Data statistic tersebut diatas menjelaskan bahwa dari tahun 2014 sampai tahun 2016 terjadi peningkatan 510% jumlah kunjungan wisatawan domestik ke Pantai Dusun Jati. Sedangkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara adalah 368% rentang tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adanya peningkatan sarana dan prasarana jalan dan telah lancarnya akses transportasi laut serta transportasi udara menuju Mentawai. Sarana prasarana transportasi merupakan salah satu indikator keberhasilan pengembangan wisata di daerah. Perkembangan transportasi yang ada yaitu telah dibukanya rute kapal cepat (*Mentawai Fast*) sebanyak 4 (empat) kali, Pesawat udara 3 (tiga) kali dan kapal ro-ro 2 (dua) kali seminggu khusus tujuan Tuapejat. Selain itu peningkatan kunjungan wisatan ke Tuapejat pada Pantai Jati didukung juga dengan promosi wisata mentawai oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Promosi potensi wisata Kabupaten Kepulauan Mentawai dilakukan ditingkat provinsi, nasional maupun ditingkat internasional dalam bentuk kegiatan yang bertaraf nasional dan internasional. Promosi pariwisata tersebut berupa kegiatan Festival Pesona Mentawai yang dimulai sejak tahun 2016 sampai sekarang. Sedangkan promosi wisata ditingkat internasional adalah berupa berkontribusi pada event internasional yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Propinsi Sumatera Barat maupun Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Jati hendaknya menerapkan konsep ekowisata yaitu suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaedah - kaedah keseimbangan dan kelestarian, serta dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan.

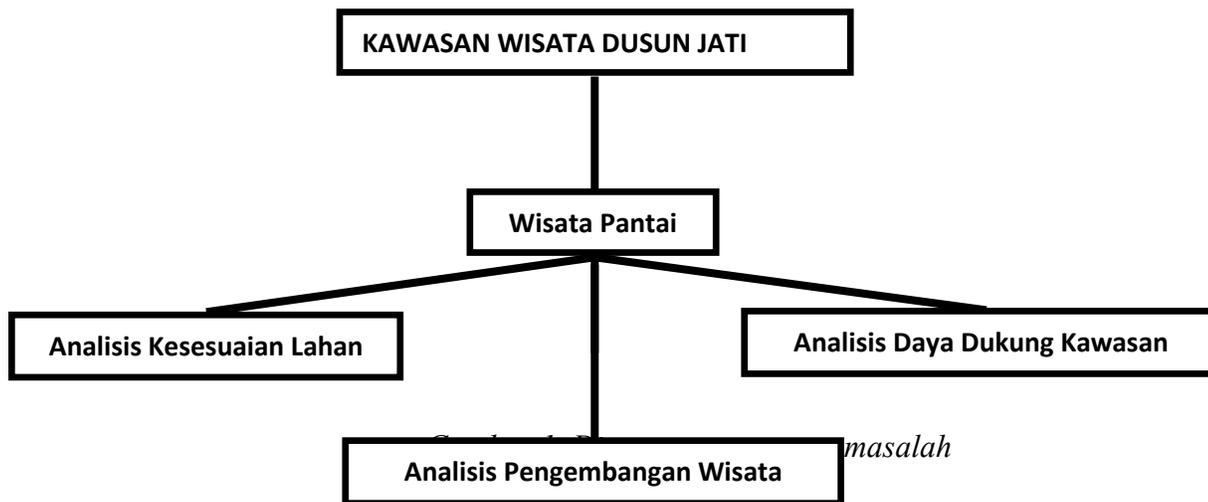
Pengelolaan ekowisata bahari secara terpadu, perencanaan investasi yang menjanjikan, pemanfaatan tata ruang yang baik serta berpihak kepada masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup manusia yang tergantung pada sumberdaya laut. Disamping itu alam lingkungan terjaga kelestariannya. Ekowisata biasanya mempunyai sifat yang agak khusus dengan lokasi yang luasnya relatif terbatas, sehingga perlu diingat daya dukung lingkungan untuk pemanfaatannya. Daya dukung dalam artian pengaturan jumlah pengunjung dan penentuan lokasi untuk setiap jenis kegiatan yang sesuai (Ayal *et al.*, 2013).

1.2. Perumusan Masalah

Dari permasalahan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah :

- a. Belum adanya kajian terhadap kesesuaian lahan wisata Pantai Dusun Jati Desa Tuapejat.
- b. Belum adanya kajian terhadap daya dukung wisata Pantai Dusun Jati Desa Tuapejat.
- c. Belum adanya strategi pengembangan kawasan Pantai Dusun Jati untuk kegiatan wisata pantai.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka diperlukan suatu penelitian tentang aktivitas Kesesuaian Lahan, Daya Dukung dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Dusun Jati. Kerangka perumusan masalah disajikan pada Gambar 1.



1. 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kesesuaian lahan terhadap pengembangan wisata pantai di Dusun Jati Desa Tuapejat.
2. Menganalisis daya dukung wisata Pantai Dusun Jati Desa Tuapejat.
3. Menganalisis strategi pengembangan wisata pantai di Dusun Jati Desa Tuapejat.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam melakukan perencanaan pembangunan dan pengembangan wisata pantai di Dusun Jati Desa Tuapejat Kabupaten Kepulauan Mentawai.
2. Memberikan masukan bagi pihak swasta yang terkait dalam pengelolaan dan pengembangan dalam kegiatan wisata pantai secara berkelanjutan di Pantai Jati Desa Tuapejat Kabupaten Kepulauan Mentawai.